

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Eksistensi perusahaan di tengah ketatnya kompetisi bisnis modern sangat bergantung pada kemampuan organisasi dalam berinovasi dan mengoptimalkan performanya. Tekanan persaingan ini mengharuskan entitas bisnis untuk memodernisasi sistem kerja secara berkelanjutan demi mendorong capaian finansial. Secara fundamental, kinerja keuangan merupakan cerminan dari efektivitas manajemen dalam mendayagunakan aset untuk menciptakan pendapatan.

Indikator keberhasilan ini dapat dianalisis melalui laporan keuangan yang diterbitkan secara periodik. Untuk menjaga stabilitas performa, perusahaan wajib melakukan peninjauan dan perbaikan secara rutin. Melalui evaluasi tersebut, manajemen dapat mengukur sejauh mana efisiensi pemanfaatan sumber daya yang dimiliki. Pada akhirnya, kualitas kinerja keuangan yang mumpuni akan berbanding lurus dengan peningkatan profitabilitas perusahaan.

Sektor perbankan memegang peranan krusial dalam menggerakkan roda ekonomi, baik di tingkat lokal maupun nasional. Di Indonesia, industri ini terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu bank syariah dan bank konvensional. Mengingat akselerasi perkembangan di sektor ini sangat masif, implementasi prosedur pengendalian menjadi syarat mutlak untuk menjamin kelancaran operasional. Kualitas kinerja keuangan dalam industri perbankan berkorelasi positif dengan laba, semakin sehat kondisi finansial sebuah bank, semakin besar keuntungan yang mampu dihasilkan.

Kesehatan serta stabilitas ekonomi suatu perusahaan dapat diidentifikasi secara langsung melalui capaian kinerja keuangannya. Kinerja keuangan yang solid ditandai oleh perolehan laba yang signifikan serta tingginya rasio imbal hasil (*return*) bagi para pemangku kepentingan. Rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan dalam Penelitian ini menggunakan *Return On Assets* (ROA) sebagai proksi utama dalam mengukur efektivitas kinerja keuangan perusahaan.

Menurut Debby A. Puspita & Ulil Hartono (2018), ROA mencerminkan efektivitas pengelolaan aset oleh manajemen dalam menghasilkan laba. Semakin besar rasio ROA yang dihasilkan, semakin kuat indikasi bahwa entitas tersebut mampu mengonversi sumber daya asetnya menjadi keuntungan secara efisien. Dalam konteks perbankan, ROA menjadi indikator yang sangat relevan karena aset merupakan komponen utama dalam operasi bank, seperti pinjaman dan investasi. Efisiensi dalam mengelola aset-aset ini langsung mempengaruhi profitabilitas bank. ROA adalah indikator signifikan dalam menilai kinerja keuangan, terutama dalam industri yang berbasis pada modal intelektual seperti perbankan.

ROA merepresentasikan kemampuan profitabilitas aset perusahaan, sebuah indikator yang sangat diperhatikan oleh para investor untuk menentukan kualitas dan kelayakan finansial sebuah bisnis. Menurut Kasmir (2019), *Return on Asset* (ROA) adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aset yang digunakan dalam perusahaan. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor di atas, penggunaan ROA dalam penelitian ini sebagai proxy kinerja keuangan perusahaan

perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2021–2024 dianggap tepat dan relevan.

Kualitas kinerja keuangan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh tingkat *Return on Assets* (ROA) yang dihasilkan. Tingginya angka ROA menunjukkan efektivitas manajemen dalam mentransformasi aset menjadi laba bersih, sekaligus mengindikasikan adanya efisiensi biaya pada level operasional. Kondisi finansial yang solid ini memberikan impresi positif bagi para pemangku kepentingan, sehingga meningkatkan daya tarik investasi dan memperkuat posisi tawar perusahaan dalam perolehan modal. Lebih lanjut, ROA yang tinggi berperan sebagai penyangga dalam menghadapi fluktuasi risiko keuangan, yang memperkuat stabilitas ekonomi perusahaan. Dengan demikian, ROA bukan sekadar angka akuntansi, melainkan indikator fundamental bagi pencapaian visi finansial jangka panjang korporasi.

Industri perbankan di Indonesia saat ini tengah menghadapi tantangan struktural yang signifikan, ditandai dengan perlambatan pertumbuhan kredit dan penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) dibandingkan capaian akhir tahun sebelumnya. Tekanan terhadap performa perbankan ini dipicu oleh kombinasi faktor makroekonomi, mencakup eskalasi suku bunga acuan, stagnasi ekonomi global, serta fluktuasi harga komoditas yang cenderung melemah. Berdasarkan data yang dirilis oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), ekspansi kredit hingga September 2023 tercatat sebesar 8,96%, dengan akumulasi pertumbuhan sepanjang tahun mencapai 6,44%. Angka tersebut menunjukkan deselerasi yang cukup tajam jika

dikomparasikan dengan realisasi pertumbuhan kredit pada akhir tahun sebelumnya yang mampu menembus angka 11,35%.

Fenomena serupa juga teramati pada aspek likuiditas, di mana pertumbuhan DPK mengalami kelesuan dan hanya mencapai tingkat 6,54% per September 2023. Bahkan, sektor ini sempat mengalami kontraksi sebesar 0,08%, berbanding terbalik dengan performa Desember 2022 yang masih mampu tumbuh di level 9,01%. Kebijakan suku bunga tinggi telah meningkatkan beban pinjaman (*cost of borrowing*), yang secara langsung mendorong sektor korporasi untuk menangguhkan agenda investasi mereka. Penurunan pendapatan perusahaan akibat pelemahan harga komoditas dan perlambatan ekonomi global semakin memperkecil ruang bagi ekspansi bisnis, yang pada akhirnya memicu penurunan permintaan kredit. Sejalan dengan kondisi tersebut, data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa rata-rata laju investasi dalam satu tahun terakhir hanya berada di angka 3,77%, jauh di bawah rata-rata pertumbuhan periode 2018-2019 yang mencapai 5,25%. Indikator-indikator ini secara kolektif merepresentasikan tekanan terhadap kinerja operasional dan finansial perbankan domestik dalam periode berjalan.

Mengutip analisis pengamat perbankan Paul Sutaryono, kondisi ini selaras dengan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang mencatat kenaikan *undisbursed loan* (UL) sebesar 6,6% per November 2024. Fenomena peningkatan volume kredit yang telah disetujui namun belum ditarik oleh debitur ini juga tampak menonjol pada kelompok bank besar, termasuk bank milik negara (BUMN). Tingginya angka *undisbursed loan* tersebut menjadi indikator utama bahwa fungsi intermediasi

perbankan belum berjalan secara maksimal, yang pada akhirnya menghambat ekspansi pendapatan bunga dan menahan laju pertumbuhan profitabilitas perbankan secara agregat pada tahun tersebut. Pertumbuhan laba bersih sektor perbankan pada periode 2024 teridentifikasi tidak mengalami eskalasi yang signifikan sebagai dampak dari kurang optimalnya perolehan pendapatan bunga kredit (cnbcindonesia.com, 2025).

Kemerosotan kinerja korporasi sering kali berakar pada kegagalan strategis dalam mengonversi pos-pos aset menjadi nilai tambah atau keuntungan bagi perusahaan. Dalam analisis berbasis indikator finansial murni, sektor perbankan sering kali dikategorikan sebagai bidang usaha yang prospektif, di mana konsistensi kesehatan keuangannya berfungsi sebagai daya tarik utama bagi keputusan investasi para pemangku kepentingan.

Penurunan performa finansial di sektor perbankan sering kali berakar pada permasalahan kredit macet yang menghambat arus pendapatan. Dampak lanjutannya adalah melemahnya sentimen positif nasabah, sehingga perusahaan dituntut untuk melakukan pembenahan menyeluruh pada aspek produk dan layanan demi mengembalikan reputasi korporasi. Mengingat ketatnya rivalitas antarbank, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profitabilitas yang stabil merupakan indikator vital untuk menjamin keberlanjutan usaha (*going concern*) sekaligus menghadapi ekspansi para kompetitor.

Untuk tetap relevan dan bersaing di pasar, perbankan perlu beradaptasi dengan perkembangan teknologi guna meningkatkan efektivitas operasional. Salah satu cara strategis adalah melalui adopsi *Financial Technology* yaitu

penggunaan teknologi informasi untuk meningkatkan efisiensi layanan keuangan. *Financial Technology* dapat mempercepat layanan. Menurunkan biaya operasional dan meningkatkan kenyamanan nasabah.

Optimalisasi keberhasilan keuangan korporasi tidak terlepas dari pengaruh berbagai elemen pendorong. Salah satu faktor fundamental yang secara krusial menentukan kualitas kinerja keuangan di era modern saat ini adalah implementasi serta integrasi *Financial Technology*. Perkembangan teknologi digital mendorong industri perbankan untuk beradaptasi dengan mengadopsi *financial technology*. Pemerintah Indonesia bersama asosiasi dan pelaku usaha keuangan digital terus berupaya secara konsisten untuk meningkatkan edukasi di bidang *financial technology* dengan harapan dapat mendukung pemulihan ekonomi nasional. *Financial technology* merupakan sebuah platform modern dalam teknologi digital yang berfungsi sebagai jembatan aman dan efisien dalam urusan keuangan. *Financial technology* merupakan kemajuan teknologi telah menghasilkan berbagai model aktivitas baru yang lebih sederhana dan aman bagi konsumen dalam memanfaatkan teknologi keuangan.

Financial Technology juga berperan dalam memperluas jangkauan layanan keuangan dengan cepat, mirip dengan industri keuangan syariah dalam hal perannya, tetapi *Financial Technology* lebih berfokus pada pemanfaatan teknologi dalam setiap transaksi, yang membuat aktivitas keuangan menjadi lebih modern, aman, dan praktis. Adopsi *Financial Technology* dalam sektor perbankan mencakup berbagai layanan digital seperti mobile banking, internet banking, layanan QRIS, hingga sistem pembayaran berbasis aplikasi yang memudahkan

nasabah dalam melakukan transaksi keuangan. Inovasi ini bukan hanya meningkatkan efisiensi operasional bank, tetapi juga memperluas jangkauan layanan kepada nasabah. Penelitian oleh Vincent & Agustin (2024) menunjukkan bahwa adopsi *Financial Technology* berpengaruh positif terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan karena mampu meningkatkan volume transaksi, mengurangi biaya operasional, dan memperkuat daya saing bank. Namun, studi dari Farahiyah & Haryadi (2024) menunjukkan hasil yang berbeda, bahwa adopsi *Financial Technology* tidak selalu berdampak signifikan terhadap kinerja keuangan, terutama jika tidak diiringi dengan kesiapan infrastruktur dan literasi digital nasabah.

Financial Technology telah merevolusi industri perbankan dengan memperkenalkan inovasi teknologi yang meningkatkan efisiensi operasional dan kualitas layanan. Penggunaan *Financial Technology* memungkinkan bank untuk menawarkan layanan yang lebih cepat, aman, dan mudah diakses, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kinerja keuangan mereka.

Menurut Baker et al. (2023), adopsi *Financial Technology* oleh bank, seperti layanan perbankan digital dan otomatisasi proses, memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kinerja keuangan, termasuk peningkatan total simpanan dan laba bersih. Studi ini menunjukkan bahwa *Financial Technology* dapat meningkatkan inklusi keuangan dan efisiensi operasional bank. Dalam penelitiannya menemukan bahwa integrasi teknologi canggih dan kecerdasan buatan dalam layanan perbankan dapat meningkatkan profitabilitas bank. Namun, penelitian ini juga menyoroti bahwa dampak *Financial Technology* terhadap

profitabilitas dapat bervariasi tergantung pada faktor-faktor seperti rasio kecukupan modal dan rasio biaya terhadap pendapatan.

Kharrat et al. (2024) melakukan tinjauan sistematis terhadap literatur terkait *Financial Technology* dan profitabilitas bank, menemukan bahwa digitalisasi layanan perbankan, seperti pembayaran elektronik dan perbankan seluler, secara signifikan meningkatkan profitabilitas bank. Studi ini juga menekankan pentingnya kolaborasi antara bank dan perusahaan *Financial Technology* untuk mendorong inovasi produk dan meningkatkan daya saing.

Peningkatan performa finansial tidak hanya dipacu oleh faktor *financial technology*, melainkan juga oleh peran strategis dari pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Tuntutan global terhadap transparansi aspek non-keuangan memaksa perusahaan untuk tidak lagi menjadikan laba sebagai satu-satunya tolok ukur keberhasilan. CSR hadir sebagai bentuk tanggung jawab riil perusahaan dalam menjaga keseimbangan antara kepentingan profit, masyarakat (*society*), dan lingkungan hidup sesuai dengan ketentuan yuridis. Efektivitas dalam menjalankan CSR memiliki korelasi positif dengan penguatan reputasi merek serta eskalasi kepercayaan dari para penanam modal. Dampak jangka panjang dari hubungan harmonis dengan *stakeholders* ini adalah perbaikan pada metrik kinerja keuangan perusahaan (Zhang et al., 2025)

Entitas bisnis yang kredibel dituntut untuk tidak hanya berorientasi pada profit, tetapi juga memiliki atensi terhadap proteksi lingkungan serta kesejahteraan sosial. Implementasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) memberikan nilai tambah strategis bagi perusahaan, khususnya dalam mengelevasi citra korporasi

dan membangun kepercayaan publik. Penguatan reputasi ini berfungsi sebagai stimulan bagi konsumen untuk memilih produk perusahaan, yang secara linear berdampak pada peningkatan volume penjualan serta total pendapatan. Terkait urgensi pengungkapan ini, penelitian dari Leonardo & Ratmono (2023) membuktikan adanya pengaruh signifikan antara aktivitas CSR terhadap kinerja keuangan. Namun, terdapat inkonsistensi hasil dengan studi yang dilakukan oleh Dewi et al., (2023), yang menemukan bahwa kinerja keuangan justru tidak dipengaruhi secara signifikan oleh praktik CSR.

Kinerja keuangan perusahaan juga dipengaruhi oleh variabel ukuran perusahaan, yang dalam penelitian ini diukur menggunakan proksi logaritma natural atas total aset. Keunggulan dalam hal akses pembiayaan, efisiensi biaya operasional, dan kematangan tata kelola manajerial biasanya ditemukan pada perusahaan dengan skala aset yang besar. Dampak positif dari ukuran perusahaan terhadap profitabilitas telah dibuktikan dalam studi Hermansyah et al. (2025) di mana perusahaan besar dinilai lebih kompetitif dalam menjalankan agenda strategis serta mengelola berbagai risiko bisnis dibandingkan perusahaan kecil.

Peningkatan kinerja keuangan sering kali dipicu oleh luasnya akses terhadap teknologi, sumber daya, dan pasar yang dimiliki oleh perusahaan berskala besar. Oleh karena itu, khususnya dalam industri perbankan, ukuran perusahaan menjadi indikator vital untuk mengukur sejauh mana efektivitas operasional dan daya saing yang dimiliki oleh sebuah entitas bisnis.

Kapasitas aset yang besar pada bank di Bursa Efek Indonesia dinilai mampu menstimulasi performa finansial yang lebih baik, sebagaimana hasil observasi

Saputra & Firdausy (2023) yang menunjukkan pengaruh positif dan signifikan ukuran perusahaan terhadap ROA. Meskipun demikian, variabel ukuran ini tidak selalu menjadi penentu mutlak bagi kesehatan keuangan sebuah entitas. Alvina et al. (2024) mengungkapkan bahwa efisiensi dalam tata kelola sumber daya tetap memegang peranan kunci; tanpa hal tersebut, besarnya ukuran perusahaan kehilangan signifikansinya dalam memengaruhi output kinerja keuangan.

Tabel 1.2
Research Gap

Variabel Dependen	Variabel Independen	Peneliti	Hasil Penelitian
Kinerja Keuangan	<i>Financial Technology</i>	Vincent & Agustin (2024)	Berpengaruh
		Kharrat et al. (2024)	Berpengaruh
		Farahiyah & Haryadi (2024)	Tidak Berpengaruh
		Fauzan et al. (2022)	Tidak Berpengaruh
	<i>Corporate Social Responsibility</i>	Leonardo & Ratmono (2023)	Berpengaruh
		Khopipiah et al. (2024)	Berpengaruh
		Dewi et al. (2023)	Tidak Berpengaruh
		Ramadhan et al. (2023)	Tidak Berpengaruh
	Ukuran Perusahaan	Saputra & Firdausy (2023)	Berpengaruh
		Angela et al. (2020)	Berpengaruh
		Alvina et al. (2024)	Tidak Berpengaruh
		Ramadhan et al. (2025)	Tidak Berpengaruh

Adanya diskrepansi hasil dari berbagai studi terdahulu menciptakan celah penelitian (*research gap*) yang signifikan, diperkuat dengan fenomena fluktuasi kinerja keuangan pada sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia sepanjang periode 2021-2024. Kondisi tersebut melandasi urgensi dilakukannya analisis lebih mendalam guna menguji keterkaitan antara variabel independen dan dependen pada institusi perbankan yang terdaftar di BEI. Berdasarkan uraian latar belakang serta merujuk pada temuan-temuan empiris sebelumnya, maka penelitian ini ditetapkan dengan judul: **“Pengaruh *Financial Technology*, *Corporate Social***

Responsibility, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan Di BEI Tahun 2021-2024”.

1.2 Identifikasi Masalah

Merujuk pada pemaparan latar belakang di atas, terdapat sejumlah problematika krusial yang diidentifikasi sebagai inti permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Terjadinya ketidakstabilan atau fluktuasi pada kinerja keuangan (ROA) perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode pengamatan 2021-2024.
2. Adanya tekanan eksternal berupa kenaikan suku bunga acuan, perlambatan ekonomi global, dan pelemahan harga komoditas yang menghambat pertumbuhan kredit dan penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK).
3. Masih terdapat tantangan bagi sektor perbankan dalam mengintegrasikan *Financial Technology* secara optimal guna meningkatkan efisiensi operasional dan pendapatan di tengah persaingan digital yang ketat.
4. Meningkatnya desakan dari pemangku kepentingan agar perbankan tidak hanya fokus pada profitabilitas, tetapi juga pada tanggung jawab sosial dan lingkungan (CSR) sebagai indikator kinerja non-keuangan.
5. Adanya indikasi bahwa besarnya total aset (ukuran perusahaan) tidak selalu menjamin efisiensi kinerja keuangan jika tidak dibarengi dengan kapabilitas manajerial dan tata kelola sumber daya yang mumpuni.

6. Ditemukannya perbedaan hasil (*gap*) antara penelitian terdahulu mengenai pengaruh *Financial Technology*, CSR, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan, sehingga memerlukan pengujian kembali pada periode terbaru.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini membatasi ruang lingkup pembahasannya secara eksklusif pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2024. Fokus kajian diarahkan pada pengaruh *Financial Technology*, pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR), dan Ukuran Perusahaan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan melalui Return on Assets (ROA). Dengan batasan ini, hasil analisis hanya merepresentasikan dinamika industri perbankan pada rentang waktu tersebut dan bersumber sepenuhnya dari laporan tahunan yang dipublikasikan perusahaan.

1.4 Rumusan Masalah

Merujuk pada identifikasi dan batasan masalah, rumusan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Financial Technology* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan?
2. Apakah *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan?
3. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan?
4. Apakah *Financial Technology*, *Corporate Social Responsibility*, dan Ukuran Perusahaan secara bersama berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan utama yang ingin dicapai melalui penelitian ini meliputi:

1. Menguji pengaruh *Financial Technology* terhadap kinerja keuangan perusahaan.
2. Menguji pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap kinerja keuangan perusahaan.
3. Menguji pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan.
4. Menguji pengaruh *Financial Technology*, *Corporate Social Responsibility*, dan ukuran perusahaan secara bersama berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata bagi beberapa pihak, antara lain:

1. Bagi Peneliti:

Sebagai sarana pengembangan wawasan akademik mengenai keterkaitan antara *financial technology*, *corporate social responsibility*, dan ukuran perusahaan dalam memengaruhi dinamika kinerja keuangan.

2. Bagi Sektor Perbankan:

Memberikan masukan strategis dalam memformulasikan kebijakan inovasi digital dan program sosial yang efektif guna mengoptimalkan stabilitas serta pertumbuhan performa perusahaan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Berfungsi sebagai referensi empiris dan basis data untuk pengembangan studi di bidang akuntansi perbankan, khususnya yang berkaitan dengan variabel *financial technology*, *corporate social responsibility*, dan ukuran perusahaan.